

EVALUASI KEMANDIRIAN BELAJAR

Halimatussa'diyah

Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia

E-mail: zyusriadi@gmail.com

Abstract

Independence can be understood as self-directed learning, namely how individuals learn by having initiative in learning, analyzing their own learning needs, finding sources of independent learning, and formulating their own learning objectives, making choices and implementing learning strategies as well as conducting self-evaluations. Learning independence can be concluded as an active, constructive process when students are able to set learning goals and effort in monitoring, regulation, controlling cognition, motivation, as well as their behavior that leads to goals and is contextualized in the environment. Carry out the process of measuring the independence of an individual with the aim of knowing with certainty and detail. This assessment is carried out using observation techniques, individual assessments, peer assessments, and assessment journals.

Keywords: Evaluation, Independence, Learning

Abstrak

Kemandirian dapat diambil pengertiannya sebagai self sirected learning yakni seperti apa cara individu belajar dengan memiliki inisiatif dalam belajar, melakukan analisis keperluan belajar sendiri, menemukan sumber belajar mandiri, serta membuat formulasi tujuan belajar sendiri, membuat pilihan serta implementasi strategi belajar juga melakukan self evaluation. Kemandirian belajar bisa ditarik kesimpulan sebagai proses aktif, konstruktif ketika peserta didik mampu membuat pengaturan tujuan belajar dan usaha dalam monitor, regulasi, control kognisi, motivasi, juga perilaku mereka yang mengarahkan pada tujuan dan kontekstual di lingkungan. Menjalankan proses mengukur kemandirian seorang individu dengan tujuan mengetahui dengan pasti dan terinci. Penilaian ini dilaksanakan menggunakan Teknik observasi, penilaian individu, penilaian sesama peserta didik, serta journal penilaian.

Kata Kunci: Evaluasi, Kemandirian, Belajar

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi membuat pengembangan kemampuan dan pembentuk watak juga peradaban bangsa yang memiliki martabat agar dapat mencerdaskan bangsa, bertujuan agar terjadinya perkembangan pada potensi peserta didik agar memnjadi pribadi yang berisikan iman juga takwa pada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, sehat dalam berilmu, cakap, tangkas, kreatif, mandiri, serta mampu sebagai masyarakat yang demokratis, juga bertanggung jawab. Sejalan dengan adanya Undang-undang tersebut peserta didik memiliki berbagai tuntutan untuk bisa melakukan pengembangan potensi yang ada pada dirinya. Satu diantara berbagai karakter yang diharuskan ada pada dirinya yakni kemandirian.

Kemandirian harus dikenalkan sejak dini. Kemandirian identik dengan tingkat kedewasaan saat bertindak tidak harus ditentukan seluruhnya dengan orang lain. Kemandirian anak penting dimiliki untuk memberi mereka bekal dalam melalui hidup yang akan datang. Adanya kemandirian pada individu peserta didik diharapkan bisa membuat keputusan untuk memilih apa yang dianggapnya benar juga memiliki tanggung jawab dari resiko dan konsekuensi yang berakibat dari pilihan yang telah dipilihnya. Orang tua dapat memberikan pembinaan pada anak dalam segala jenjang usia untuk belajar mandiri serta dapat mengambil tanggung jawab dalam semua kegiatan anak dirumah seperti saat mereka memiliki keharusan untuk membersihkan kamar dan mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Sifat mandiri serta bertanggung jawab tak hanya berlaku untuk orang dewasa, tetapi untuk segala tingkatan usia. Semua anak memerlukan pengembangan kemandirian sejalan dengan kapasitas juga tahapan pengembangan pada usianya. Sesungguhnya dimulai dari usia dini, anak-anak memiliki keinginan untuk mandiri. Tetapi sangat disayangkan, beberapa tipe orang tua menghambat keinginan tersebut karena rasa kasih sayang orang tua yang kusang tepat takarannya. Sehingga hal tersebut menjadikan anak menjadi pribadi yang tidak mandiri saat melakukan segala hal termasuk saat belajar.

Peserta didik yang tak mempunyai sikap mandiri saat belajar memiliki perbedaan antara peserta didik yang bisa mandiri. Tolak belakang ini terlihat pada motivasi juga minat peserta didik ketika kegiatan belajar dilakukan. Peserta didik yang tak mempunyai motivasi juga minat saat belajar tak akan bisa belajar secara mandiri kemudian mengalami kesulitan dalam hal akademiknya. Sedangkan peserta didik yang memiliki kemandirian saat belajar akan memiliki motivasi tinggi tanpa memerlukan pertolongan manusia lainnya. Belajar mandiri merupakan belajar yang dibarengi dengan motivasi serta memiliki arahan yang baik karena terdorong oleh perasaan untuk mampu memiliki kekuasaan pada suatu materi dengan modal informasi mengenai kompetensi yang sudah dipunya sebelumnya. (Mujiman, 2011:1).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data, analisis, observasi, dan studi pustaka(mengambil sumber dari buku serta jurnal). Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori, sehingga muncul sebab permasalahan. Dalam penelitian ini akan membahas cara meyelesaikan permasalahan yang ada, yaitu bagaimana cara mengatasi dampak pengaruh budaya asing/barat terhadap budaya lokal dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar yang dipaparkan oleh Katiah (2009); Kemandirian merupakan bagian dari self sirected learning yakni bagaimana peserta didik mempunyai pemikiran sendiri untuk belajar, melakukan analisis keperluan belajar, menemukan sumber pelajaran pribadi, membuat formulasi dari tujuan belajar, serta membuat pilihan dan menerapkan strategi belajar dan menjalankan self evaluation. Berbanding terbalikdari penuturan Utari S (Raodatul J, dkk, 2010) bersamaan dengan adanya kemandirian, peserta didik akan belajar dengan lebih baik, bisa melakukan evaluasi, juga membuat aturan belajar dengan efektif, penghematan waktu dengan

efisien, juga dapat memberi arahan serta pengendalian diri saat berfikir dan berperilaku, dan tidak akan merasakan ketergantungan dengan individu lain secara emosional.

Kemandirian belajar menjadi sebuah pekerjaan ketika seorang manusia memiliki inisiatif belajar dapat maupun tidak dapat bantuan dari pribadi lain, membuat diagnose kebutuhan belajarnya sendiri, membuat rumusan tujuan belajar, serta melakukan identifikasi sumber pembelajaran yang bisa diterapkan, membuat pilihan dan melakukan penerapan pada strateginya saat belajar juga mengerjakan evaluasi hasil pelajaran.(Yunita, 2011). Konsep kemandirian memiliki rumusan untuk sebuah kemampuan juga kemauan seorang individu dalam bertanggung jawab dan memberi pengarahan pada perilakunya sendiri saat menjalankan berbagai kegiatan yang di terima (Hersey dan Blanchard, 1990: 99-100 dalam Alben Ambarita, 2006: 90). Mandiri pada pandangan psikologis juga mentalis memiliki arti suatu keadaan dimana seorang individu dalam hidupnya bisa membuat keputusan maupun melakukan suatu hal tanpa bantuan maupun pengaruh dari orang lain (Hasan Basri, 1996: 53). Hal itu sejalan dengan pendapat dari Desmita (2012: 185) yang menyatakan bahwa mandiri adalah sebuah perilaku otonomi saat siswa dengan relative tidak terkekang dari dipengaruhinya pendapat, nilai, juga tingkat yakin tidaknya yang dipilih seseorang.

Sikap mandiri bisa terlihat dari berubahnya sifat menjadi bertanggung jawab, terdapatnya peningkatan dalam hal pekerjaan, mampu membuat control dalam kehidupan (Sauders, 1993: 242 dalam Alben Ambarita, 2006: 91). Pandangan tersebut searah dengan pandangan Nandang Budiman (2006: 92) yang menyatakan bahwa sikap mandiri merupakan suatu keahlian manusia dalam membuat peraturan untuk dirinya. Desmita (2012: 185) juga mendefinisikan sikap mandiri sebagai 1) Sebuah keadaan dimana seorang manusia memiliki keinginan untuk bersaing maju demi menjadi versi terbaik dirinya; 2) Bisa membuat keputusan dan juga inisiatif dalam memecahkan masalah yang dimiliki; 3) mempunyai rasa percaya diri dalam melakukan segala tugas; dan 4) mempunyai rasa tanggung jawab atas segala pekerjaan yang dikerjakan.

Berdasarkan pemaparan Alben Ambarita (2006: 89), kemandirian adalah sebuah perilaku serta sifat seorang individu dalam menjalankan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang sering tidak konsisten. Sikap mandiri bukan produk akhir dari kegiatan internalisasi peraturan otoritas tetapi sebuah perilaku pengembangan pribadi sejalan dengan fungsi awal manusia (Mohammad Asrori, 2009: 130). Belajar adalah usaha untuk mendirikan (to construct) informasi itu sendiri (Bootzin, 1996 dalam Conny Semiawan, 2008: 3), sehabis dilakukan pemahaman dan dicerna termasuk dalam perilaku yang berasal dari pribadi masing-masing manusia (from within). Hal tersebut berarti, bukan isi pembelajaran yang terpenting, tetapi seperti apa menggunakan pemahaman kita dalam memahami hal yang sudah dipelajari. Adapun kegiatan belajar sebenarnya tidak hanya proses mengingat dan menghafal (Melvin L. Silberman, 2006: 27). Peserta didik bukan hanya mendapatkan informasi dan nilai yang tersampaikan oleh pendidik, juga mengolah hal tersebut menjadi satu-kesatuan yang memiliki makna. Kegiatan mengolah pengetahuan yang disampaikan terjadi pada diri peserta didik sendiri sehingga kemandirian tidak mungkin terpisahkan dari proses belajar.

Sikap mandiri saat belajar memiliki arti suatu kegiatan belajar yang terjadi dengan dorongan keinginan diri, pilihan diri, juga mampu bertanggung jawab langsung dari pembelajaran (Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, 2005: 50). Irzan Tahar dan Enceng (2006), memaparkan bahwa pada hakikatnya, sikap mandiri belajar menjelaskan suatu kegiatan dimana

seorang manusia memilih untuk berfikir sendiri dan maupun hidup dengan sendiri dalam hal membuat analisis keperluan belajarnya, membuat formulasi tujuan belajar, mampu membuat identifikasi pada sumber pelajaran sendiri, memilah serta membuat ketentuan dalam mendekati strategis untuk belajar, juga menjalankan evaluasi pada hasil akhir pelajaran yang telah tercapai. Haris Mudjiman (2008: 7) menyebutkan kata lain dari kemandirian belajar yakni belajar mandiri. Belajar mandiri merupakan pekerjaan saat belajar dengan aktif diawali dari niat atau dorongan agar mampu mengerti suatu kompetensi untuk menangani sebuah permasalahan, kemudian terbangunlah pembekalan informasi maupun kompetensi yang sudah dipunyai. Ditetapkannya sebuah kompetensi menjadi target belajar, juga cara menyampaikannya yang berisi ditetapkannya waktu, irama, tempat, tempo, sumber, dan cara, ataupun pengulangan hasil akhir pembelajaran yang dijalankan sendiri oleh individu.

Pemaparan dari Haris Mudjiman (2008: 7) yakni 1) terjadinya pelajaran aktif menjadi kegiatan pembelajaran yang mempunyai ciri aktifitas, peristensi, terarahnya, juga kreativinya individu yang belajar untuk mencapai tujuannya; 2) Niatan untuk mampu menguasai suatu kompetensi merupakan sebuah dorongan yang kuat dalam proses belajar secara intensif, kreatif, persisten, juga terarah; 3) Kompetensi merupakan suatu pengetahuan maupun keterampilan yang bisa digunakan dalam pemecahan masalah; 4) penggunaan pengetahuan yang sudah dimiliki individu yang belajar dapat menggarap informasi didapatkan diawali sumber belajar berubah jadi pengetahuan atau keahlian baru yang diperlukan; juga 5) target belajar sampai akhir evaluasi ditentukan pribadinya sendiri agar ia menjadi pengambil alih kendali dari keseluruhan proses belajarnya. Pada status latihanS dalam system Pendidikan formal-tradisional, tujuan-akhir belajar pada setiap unit tugas bisa ditentukan oleh pendidik, tetapi tujuan-tujuan pembelajaran ditentukan sendiri oleh peserta didik.

Kemampuan belajar mandiri yang diperoleh peserta didik dijelaskan sebagai kemampuan untuk memiliki inisiatif dalam mengatur (regulate), mengelola juga membuat Batasan pada proses belajar dalam mengatasi segala masalah dalam belajar dengan menggunakan segala alternative maupun strategi dalam belajar. (Jarvis, 1990 dalam Tri Darmayanti, 2008: 70). Paul R. Pintrich dalam Dale H. Schunk (2005: 1) mengatakan bahwa mandiri saat belajar adalah sebagai self-regulated learning atau self-regulation, yaitu “an active, constructive process whereby learners set goals for their learning and then attempt to monitor, regulate, and control their cognition, motivation, and behavior, guided and constrained by their goals and the contextual features in the environment”. Berdasarkan uraian diatas, mandiri dalam belajar bisa ditarik kesimpulan sebagai proses aktif, dan konstruktif saat peserta didik mampu membuat peraturan tujuan belajar dan usaha dalam memonitor, regulasi, serta memberi pengontrolan kognisi, motivasi, dan perilaku yang mengarahkan pada tujuan serta kontekstual lingkungan belajar.

Para ahli psikolog memaparkan beberapa pengertian dari kemandirian belajar yang berbeda, di antaranya pemikiran Zimmerman yang memaparkan bahwa kemandirian belajar menjadi tolak ukur derajat metakognisi, perilaku diri, juga motivasional saat kegiatan dilakukan dalam ketercapaian tujuan pelajaran. Winne mengemukakan mandiri dalam belajar memiliki cakupan mampu dalam strategi kognitif, belajar selamanya. Berbanding lain dengan Knain dan Turno beranggapan bahwa belajar mandiri merupakan sebuah proses yang dinamis saat pribadi menambah pengetahuan, terampil, juga sikapnya ketika belajar dalam konteks lebih spesifik.

Kemudian Paris dan Winograd membuat penegasan ulang lagi pada tiga karakteristik utama belajar mandiri, yakni sadar saat berpikir, menggunakan strategi, juga motivasi yang memiliki hambatan. Beberapa karakteristik tersebut dijelaskan dengan rinci sebagai berikut:

1. Kesadaran Berpikir

Metakognisi berdasarkan pandangan Paris juga Winograd yakni mengenai berpikir. Beberapa komponen metakognisi ketika pengembangan kompetensi seorang individu pada self-appraisal (menilai-diri) juga self-management (mengatur-diri), dan melakukan diskusi dengan beberapa aspek pengetahuan mampu membantu pengarahannya upaya peserta didik saat belajar. Dilanjutkan dengan Bandura yang menekankan kembali bahwa sikap mandiri saat belajar memerlukan runtutan proses yang terbagi tiga juga memiliki keterikatan: observasi-diri, evaluasi-diri, juga reaksi-diri.

2. Penggunaan Strategi

Digunakannya strategi saat belajar mandiri berlangsung yakni terlibatnya runtutan pengembangan diri, agar belajar, pengendalian emosi, pengejaran tujuan. Paris, Lipson, serta Wixson (Hidayat Ed, 2009) memaparkan ditemukannya tiga bagian perspektif metakognitif dari strategi, biasa mengacu pada informasi deklaratif (strategi), pengetahuan prosedural (seperti apa strategi pekerjaan), serta pengetahuan kondisional (bagaimana juga cara sebuah strategi dijalankan). Diketuainya tiga karakteristik strategi mampu memberikan bantuan pada peserta didik dalam mencari perbedaan cara efektif dari counter-productive, kemudian dilanjutkan dengan diterapkannya strategi yang tepat. Saat peserta didik 'membentuk strategis', ia akan menampilkan beberapa pilihan sesaat ketika akan membuat pilihan strategi dalam penyelesaian masalah. Beberapa alternatif tersebut adalah bentuk konkret dari sikap mandiri belajar, karena menjadi sebuah produk dari kegiatan menganalisis kognitif berdasarkan beberapa pilihan alternative dalam menjalankan problem solving.

3. Motivasi yang Terhambat

Stimulus yang terhalang menjadi perspektif pada urutan nomer tiga dalam sikap mandiri belajar, karena belajar membutuhkan usaha juga prefensi. Sikap mandiri belajar banyak mengikut sertakan pengambilan ketentuan motivasional mengenai target sebuah kegiatan, rasa tidak mampu dalam memberi penilaian tugas, pendapat diri mengenai kemampuan dalam penyelesaian tugas, juga keuntungan potensial dari tingkat keberhasilan meupun pertanggung jawaban dari rasa gagal. Rasa sadar juga cerminan diri bisa menghasilkan bermacam respon yang diberikan, entah bagaimana rasa dorongan yang dimiliki peserta didik.

Kemudian, Paris juga Winograd membuat pengelompokan pada kedua belas dasar sikap mandiri dalam belajar pada empat kategori:

1. Memberi penilaian diri berarah pada tingkat pemahaman belajar yang lebih dalam.

Memuat penilaian untuk diri dengan cara periodik diharapkan bisa menghasilkan manfaat untuk pendidik serta peserta didik karena mampu menjadi cerminan untuk proses pelajaran yang dinamis.

- a. Melakukan analisis gaya juga strategi belajar, melakukan perbandingan pada strategi lainnya, membuat peningkatan dengan sadar mengenai berbagai macam strategi belajar yang lain.

- b. Melakukan evaluasi mengenai yang telah didapatkan juga bagian mana yang belum di dapatkan, menelaah tingkat kepahaman mengenai berbagai inti materi, melakukan promosi upaya yang dinilai efektif.
 - c. Menilai diri berakar dari kegiatan belajar juga out-come secara periodik, merupakan sebuah hal yang rutin saat memiliki manfaat dilakukan pengembangan, karena akan terjadi peningkatan pengendalian kemajuan, memberi stimulasi strategi yang diperbaiki, dan membuat peningkatan perasaan self-efficacy.
2. Mengatur diri saat berpikir, berusaha, juga membuat peningkatan saat mendekati dengan cara fleksibel dalam memecahkan masalah adaptif (penyesuaian diri), tekun, mengendalikan diri, strategis, dan berpegangan dengan tujuan.
- a. Menargetkan tujuan yang sejalan juga bisa tercapai tetapi tetap memiliki tantangan didalamnya, paling banyak menjadi pilihan peserta didik.
 - b. Membuat aturan waktu juga berbagai sumber dengan perencanaan yang efektif juga control, menjadi factor terpenting saat membuat peraturan prioritas, mengatasi frustrasi, dan dengan ketekunan dalam menuntaskan pekerjaan.
 - c. Mereviw belajar pribadi, melakukan revisi pendekatan, maupun mencoba mulai sebuah pekerjaan baru, melakukan monitoring diri juga komitmen diri dalam pencapaian kinerja dengan standart yang tinggi.
3. Self-regulation bisa menjadi pelajaran dari berbagai cara.

Karena belajar mandiri bersifat fleksibel juga mudah beradaptasi, bermacam strategi yang berbedan juga motivasi bisa diberikan pada peserta didik yang tidak sama pula. Self-regulation bisa diberikan pelajaran dengan cara tersirat, refleksi dengan langsung, juga diskusi metakognisi; bisa dilakukan peningkatan dengan tak langsung, menggunakan contoh model juga kegiatan yang membutuhkan Analisa reflektif saat belajar, evaluasi, pembuatan peta konsep, dan pendiskusian beberapa bukti berdasarkan perkembangan yang terjadi pada seorang individu; telah dipilihnya saat pengetahuan naratif juga individualitas semua orang.

Kegiatan belajar sudah termasuk dalam aktivitas hidup seorang individu maupun kelompok, juga menjadi resiko dari karakteristik individu tersebut. Adanya pendapat tersebut, menjadikan sikap mandiri saat belajar dibuat oleh karakteristik kelompok yang dijadikannya acuan.

- a. Seperti apa pribadi mencoba pilihan dalam melakukan penilaian juga monitoring sifat mereka, biasanya konsistensi dan identitas yang dipilih juga diinginkan.
- b. Mendapatkan sudut pandang sendiri dalam pembelajaran juga mendidikan, tersedianya sebuah kerangka kerja yang naratif yang bisa menambah tingkat kesadaran diri dari self-regulation.
- c. Keikutsertaan pada sebuah komunitas yang reflektif dapat membuat peningkatan yang banyak juga bisa menjadi bahan uji kebiasaan self-regulation individu.

Frank dan Robert merasa, belajar mandiri menjadi suatu kemahiran individu dalam mengukur tingkat kepahamannya dalam membuat keputusan ketika ia siap untuk diberikan ujian, dalam membuat pemilihan strategi memproses informasi yang kuat. Kemandirian memiliki tiga cakupan tahapan aktivitas, yaitu awal, pertengahan, juga akhir saat melakukan proses belajar.

Montalvo dan Torres, dalam Hidayat E (2009) memaparkan bahwa sikap mandiri belajar adalah penggabungan antar keterampilan juga kemauan. Demikian pula pendapat Sumarmo yang mengungkapkan bahwa sikap mandiri belajar adalah perilaku merancang juga memantau diri dengan teliti pada proses kognitif serta afektif pada penyelesaian sebuah kegiatan akademik. Wolters, Pintrich juga Karabenick membuat penegasan kembali bahwa sikap mandiri belajar merupakan sebuah perilaku konstruktif juga aktif ketika siswa membuat penentuan tujuan belajar, juga percobaan untuk memonitor, pengaturan juga pengendalian kondisi, dorongan emosional, juga perilaku dengan bimbingan dan Batasan tujuan serta karakter konstektual sekitar.

Zimmerman memberikan 3 tahapan mengenai sikap mandiri belajar, yakni:

1. Berpikir jauh ke depan. Peserta didik membuat rencana perilaku mandiri dengan membuat analisis tugas juga membuat penentuan tujuan kehidupan.
2. Performansi juga kontrol diri. Peserta didik membuat monitoring diri juga control perilaku diri, kesadaran, motivasi serta emosi.
3. Refleksi diri. Peserta didik memberikan pendapatnya mengenai kemajuan diri juga diharapkan mampu membuat perubahan sejalan dengan perilaku yang ada di dirinya.

Ukuran dalam belajar mandiri, menjadi tanda telah tercapainya belajar mandiri yang diinginkan, Reni (2009) mengatakan bahwa aspek juga pengukuran belajar mandiri yakni: (1). Memiliki keinginan sendiri untuk belajar; (2). Mampu membuat diagnosis untuk keperluan belajar; (3). Menentukan tujuan akhir belajar; (4). Melakukan monitoring, pengaturan, juga pengontrolan kegiatan belajar; (5). Melihat hal sulit yang ditemui sebagai tantangan yang mengasikkan; (6). Menggunakan dan bisa menemukan sumber belajar dengan relevan; (7). memilah juga dapat menggunakan strategi belajar yang pas; (8). Melakukan evaluasi prosedur juga produk akhir belajar; serta (9). Konsep diri.

Penilaian Kemandirian

Melakukan pengukuran pada kemandirian seseorang memiliki tujuan agar bisa mengetahui secara pasti dan terinci.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu penilaian yang dijalankan dengan kesinambungan dan memanfaatkan berbagai indera yang ada, secara langsung maupun tak langsung menggunakan instrument beberapa indikator perilaku pengamatan. Observasi langsung dilakukan pendidik tanpa ada perantara lainnya. Sedangkan observasi tak langsung dilakukan dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, diantaranya pendidik lainnya, orang tua peserta didik, narasumber (dalam hal ini peserta didik), juga beberapa karyawan sekolah lainnya.

Adapun bentuk dari instrument yang dipilih dalam observasi yakni petunjuk observasi seperti daftar cek maupun skala nilai (rating scale) dilengkapi dengan rubrik. Daftar cek dipakai dalam melakukan pengamatan pada sebuah sifat maupun perilaku individu yang diamati. Skala penilaian membuat penentuan posisi sifat ataupun perilaku objek yang diamati pada sebuah rentangan nilai. Petunjuk observasi umumnya berisi pernyataan mengenai sikap maupun perilaku objek yang diteliti juga hasil akhir pengamatan perilaku yang sama dengan kejadian aslinya atau sesuai kenyataan yang ada. Pernyataan berisi sikap maupaun perilaku yang baik atau buruk sejalan dengan indikator petunjuk sikap pada kompetensi inti juga kompetensi dasar. Tingkatan skala hasil amatan yakni berupa:

2. Penilaian Diri

Menilai diri merupakan sebuah teknik menilai dengan meminta objek yang diamati memberikan pendapat mengenai kelebihan juga kekurangan dalam dirinya sesuai dengan konteks capaian kompetensi. Instrument yang dipilih yakni lembaran penilaian diri dengan daftar skala nilai (rating scale) diikuti rubrik.

Tingkatan nilai bisa diurutkan dengan berbentuk skala Likert ataupun skala semantic differential. Skala Likert merupakan skala yang bisa digunakan untuk menilai sikap, pandangan, juga pandangan seorang individu maupun sekelompok manusia mengenai sebuah gejala maupun fenomena. Sedangkan skala semantic differential adalah skala dalam melakukan pengukuran sifat, tetapi berbeda bentuk karena bukan pilihan ganda ataupun checklist, melainkan disusun rapi pada suatu garis kontinum saat respon yang paling positif ditempatkan di kanan garis, juga respon negatif pada kiri maupun sebaliknya.

Data yang didapatkan dari proses mengukur skala semantic differential yakni data interval. Skala ini banyak digunakan dalam melakukan pengukuran sifat atau perilaku tertentu yang ada pada individu.

3. Penilaian Antar-peserta didik

Memberikan nilai pada siswa menjadi metode menilai menggunakan siswa diminta bergantian memberi penilaian satu sama lain terkait capaian kompetensi yang dipunya. Instrument yang dipilih dalam penilaian antar peserta didik yakni daftar cek juga skala penilaian (rating scale) menggunakan Teknik sosiometri dengan basis kelas. Pendidik bisa memilih satu diantara dua Teknik, ataupun memilih keduanya.

4. Jurnal

Jurnal adalah diari maupun catatan pribadi pendidik saat berada didalam kelas maupun diluar kelas yang berisi informasi dari hasil mengamati mengenai kelebihan juga kekurangan siswa yang memiliki keterikatan dengan sifat serta perilaku.Keunggulan yang didapat dari jurnal yakni kejadian yang tercatat secara langsung dan segera. Dengan itu, jurnal memiliki sifat asli juga objektif dan bisa dipakai untuk mengamati peserta didik lebih baik. Sementara, kekurangan pada jurnal yakni reliabilitas yang ada kurang dirasa cukup, memerlukan banyak waktu, perlunya tingkat sabar saat penantian munculnya peristiwa sehingga dirasa menjadi pengganggu perhatian juga tugas pendidik, ketika tidak dilakukannya pencatatan kejadian dengan langsung, maka objektivitas yang ada akan berkurang.

KESIMPULAN

Kemandirian dapat diambil pengertiannya sebagai self directed learning yakni seperti apa cara individu belajar dengan memiliki inisiatif dalam belajar, melakukan analisis keperluan belajar sendiri, menemukan sumber belajar mandiri, serta membuat formulasi tujuan belajar sendiri, membuat pilihan serta implementasi strategi belajar juga melakukan self evaluation. Kemandirian belajar bisa ditarik kesimpulan sebagai proses aktif, konstruktif ketika peserta didik mampu membuat pengaturan tujuan belajar dan usaha dalam monitor, regulasi, control kognisi, motivasi, juga perilaku mereka yang mengarahkan pada tujuan dan kontekstual di lingkungan.

Menjalankan proses mengukur kemandirian seorang individu dengan tujuan mengetahui dengan pasti dan terinci. Penilaian ini dilaksanakan menggunakan Teknik observasi, penilaian individu, penilaian sesama peserta didik, serta journal penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alben Ambarita. (2006). Manajemen Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas Direktorat Ketenagaan.
- Hadiwinarto. (2009). Psikologi (Teori dan Pengukuran). Bengkulu: Rahman Rahim.
- Hamzah B. Uno. (2010). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris Mudjiman. (2008). Belajar Mandiri (Self Motivated Learning). Surakarta: UNS Press.
- Irzan Tahar dan Enceng. (2006). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* (Volume. 7, Nomor 2, September 2006). Hlm. 91-101.
- Lipton, Laura dan Deborah Hubble. (2010). Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar: Mengoptimalkan Kecerdasan Baca-Tulis, Membangun Lingkungan Belajar, Mengevaluasi Perkembangan Siswa. Bandung: Nuansa.
- Mohammad Ali, dkk. (2007). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Imtima. Mohammad Asrori. (2009). Psikologi Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.
- Nana Sudjana. (2005). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patta Bundu. (2006). Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD. Jakarta: Depdiknas.
- Sri Sulistyorini. (2007). Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. Semarang: Tiara Wacana.
- Tri Darmayanti. (2008). Efektivitas Intervensi Keterampilan Self-Regulated Learning. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* (Volume 9, Nomor 2, September 2008). Hlm. 68-82.
- Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo. (2005). Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Asdi Mahasatya.